



Pembelajaran Tari Bahalarat Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dayak di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun

Bahalarat Dance Learning as an Effort to Preserve Dayak Culture at State Senior High School 3 Pangkalan Bun

Selviana Wati^{1*}; Lesa Paranti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

(*Author Corresponding) ✉ watiselviana1@students.unnes.ac.id*, lesa_tari@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tari Bahalarat merupakan salah satu tari tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah yang sarat makna kebersamaan dan penghormatan terhadap alam. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan tari ini mulai tergerus dan jarang dipelajari oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan nilai Tari Bahalarat, menjelaskan proses pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, serta menganalisis perannya dalam pelestarian budaya Dayak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Bahalarat di sekolah meliputi gerak, pelaku, musik, tata rias, dan busana yang disesuaikan dengan konteks pendidikan tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup kebersamaan, religiusitas, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab sosial. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui pengenalan, latihan, dan pementasan yang menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran Tari Bahalarat terbukti berperan penting dalam upaya pelestarian aspek perlindungan, pemanfaatan, pendokumentasian, dan pengembangan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai budaya sekaligus menjaga keberlanjutan identitas Dayak di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *Tari Bahalarat; pembelajaran seni; pelestarian budaya; budaya Dayak; pendidikan seni*



Abstract

Bahalarat Dance is one of the traditional dances of the Dayak tribe in Central Kalimantan, symbolizing togetherness and respect for nature. However, along with the rapid modernization, its existence has gradually declined and is rarely practiced by the younger generation. This study aims to describe the form and values of the Bahalarat Dance, explain the learning process of the dance at State Senior High School 3 Pangkalan Bun, and analyze its role in preserving Dayak culture. The study employed a qualitative approach with a descriptive method, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results show that the presentation of the Bahalarat Dance in the school includes movements, performers, music, make-up, and costumes, which are adapted to the educational context while maintaining traditional characteristics. The dance embodies values of togetherness, religiosity, respect for nature, and social responsibility. The learning process was conducted in stages through introduction, practice, and performance, which fostered students' appreciation of local culture. The learning of Bahalarat Dance plays an essential role in cultural preservation through four aspects: protection, utilization, documentation, and development. This research emphasizes that local culture-based art education can be an effective strategy to instill cultural values while sustaining the Dayak cultural identity in the era of globalization.

Keywords: *Bahalarat Dance; art learning; cultural preservation; Dayak culture; art education*

Pendahuluan

Pendidikan seni tari tradisional memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda, serta memperkuat jati diri bangsa. Seni tari, sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual (Sugiyono, 2016). Tari tradisional mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat. Salah satunya adalah Tari Bahalarat, tari khas suku Dayak di Kalimantan Tengah, yang sarat dengan makna filosofis tentang kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta solidaritas sosial. Gerak, pola lantai, iringan, dan busana dalam Tari Bahalarat merefleksikan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga keberadaannya penting untuk dikenalkan kembali kepada generasi muda (Felisianus, 2025).

Sayangnya, di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mengalami penurunan signifikan (P. Sari & Putra, 2020). Tari Bahalarat semakin jarang ditampilkan dan dipelajari, bahkan di kalangan masyarakat Dayak sendiri. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya lokal jika tidak segera dilakukan upaya pelestarian. Di Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, salah satu pusat aktivitas masyarakat Dayak, fenomena tersebut terlihat nyata. Tari Bahalarat belum menjadi bagian yang kuat dalam aktivitas pendidikan formal, meskipun sekolah-sekolah di daerah ini memiliki potensi untuk mengintegrasikan seni budaya lokal ke dalam pembelajaran (A. Rahman & Utami, 2022). Hal ini menjadikan upaya pelestarian melalui jalur pendidikan sekolah menjadi relevan sekaligus mendesak.

SMA Negeri 3 Pangkalan Bun dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut memiliki program seni budaya yang aktif serta menunjukkan keterbukaan terhadap integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Sekolah ini secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kesenian, seperti lomba tari pada tingkat sekolah pada peringatan hari ulang tahun sekolah lain, serta lomba tari tingkat Kabupaten Kotawaringin Barat dalam ajang Festival Kobar Kreatif dan Marunting Batu Aji. Selain itu, siswa SMA Negeri 3 Pangkalan Bun juga secara rutin diutus sebagai kontingen Kerajaan Kotawaringin dalam ajang Festival Keraton Nusantara yang diselenggarakan di berbagai provinsi setiap tahunnya. Keberadaan guru seni budaya yang berkompeten, ditunjang dengan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran seni, menjadi modal penting dalam memperkenalkan Tari Bahalarat di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana Tari Bahalarat diajarkan, dipelajari, dan dimaknai oleh guru maupun siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis proses pembelajaran Tari Bahalarat di kelas X-H sebagai representasi Upaya pelestarian budaya lokal di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya serta observasi terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, kelas X-H dipilih sebagai fokus penelitian karena menunjukkan tingkat partisipasi dan respons yang lebih positif terhadap materi pembelajaran Tari Bahalarat dibandingkan kelas lainnya. Guru seni budaya mengungkapkan bahwa siswa di kelas X-H memiliki minat yang tinggi terhadap seni tari tradisional, yang tercerminkan melalui keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan praktik serta keseriusan dalam memahami unsur gerak dan makna simbolik tarian. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan adanya fenomena menarik untuk diteliti, karena sekolah dapat menjadi agen pelestarian budaya yang efektif apabila mampu menginternalisasikan nilai-nilai Tari Bahalarat dalam proses pembelajaran .

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pendidikan seni tradisional dalam konteks pelestarian budaya. Hidayat (2019) menyebutkan bahwa pendidikan seni tradisi mampu menumbuhkan rasa cinta budaya lokal di kalangan siswa, sementara Lestari (2021) menemukan bahwa integrasi seni tradisional dalam kurikulum sekolah berperan penting dalam membangun kesadaran budaya generasi muda. Meski demikian, hingga saat ini kajian ilmiah yang secara spesifik mengangkat Tari Bahalarat masih terbatas, khususnya penelitian yang menelaah aspek bentuk, nilai, serta pembelajarannya di sekolah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, agar Tari Bahalarat tidak hanya dikenang sebagai warisan budaya, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran seni budaya di sekolah menengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bentuk dan nilai yang terkandung dalam Tari Bahalarat, proses pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, serta peran pembelajaran Tari Bahalarat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan nilai Tari Bahalarat, menjelaskan proses pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, serta menganalisis peran pembelajaran Tari Bahalarat dalam pelestarian budaya Dayak di lingkungan sekolah.

Penelitian ini penting dan menarik dilakukan karena memberikan kontribusi akademis dalam dokumentasi seni tari lokal di wilayah Kotawaringin Barat, menawarkan strategi

praktis bagi guru seni budaya dalam pelestarian tradisi Tari Bahalarat, serta memperlihatkan peran sekolah sebagai agen pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan seni berbasis budaya lokal sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran Tari Bahalarat sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Dayak. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengukur secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, atau narasi yang kemudian ditafsirkan secara mendalam. Sejalan dengan itu, penelitian di bidang seni dan budaya termasuk dalam ranah humaniora yang menekankan pemahaman intensif terhadap makna (Sugiyono, 2012). Lebih lanjut, Saldana & Omasta (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mengungkapkan fakta melalui proses pengklasifikasian serta interpretasi data dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan bentuk dan nilai Tari Bahalarat, proses pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, serta peran pembelajaran Tari Bahalarat sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih karena menjadi salah satu institusi pendidikan yang aktif mengintegrasikan seni tari tradisional dalam pembelajaran serta menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian budaya lokal. Kondisi ini menjadikan SMA Negeri 3 Pangkalan Bun sebagai objek yang tepat untuk diteliti secara mendalam mengenai praktik pembelajaran Tari Bahalarat. Subjek penelitian terdiri atas guru seni budaya yang mengampu mata pelajaran tersebut dan siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran seni budaya. Objek penelitian mencakup: 1) bentuk dan nilai Tari Bahalarat, 2) proses pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, serta 3) peran pembelajaran Tari Bahalarat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih pihak-pihak yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pembelajaran Tari Bahalarat sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena berfungsi memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus kajian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dipahami sebagai teknik mengamati secara langsung objek penelitian untuk mendapatkan data nyata mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2019). Observasi dilakukan secara partisipatif di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun selama tiga kali pertemuan pembelajaran seni budaya. Melalui observasi, peneliti mencatat bentuk gerak, pola lantai, dan makna yang terkandung dalam Tari Bahalarat, sekaligus memperhatikan jalannya proses pembelajaran di kelas, strategi guru, interaksi guru dengan siswa, serta keterlibatan siswa dalam praktik tari. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur, dimana peneliti hadir langsung dalam pembelajaran dan menggunakan observasi untuk mencatat temuan-temuan penting berupa perilaku, respons, dan aktivitas siswa maupun guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Tari

Bahalarat. Dengan demikian, observasi ini menghasilkan data faktual tentang bentuk dan nilai Tari Bahalarat, dinamika proses pembelajaran, serta bagaimana kegiatan tersebut diarahkan pada pelestarian budaya lokal.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antar peneliti dan informan untuk menggali informasi lebih mendalam (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini melibatkan tokoh adat setempat yang berperan dalam pelestarian dan praktik upacara adat berkaitan dengan Tari Bahalarat. Tokoh adat yang diwawancarai adalah MW, yang dipilih berdasarkan kewenangan dan pengetahuan tentang tradisi tari tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada asal-usul tari, fungsi sosial budaya, pola gerak, dan upaya pelestarian. Selain tokoh adat, peneliti juga mewawancarai guru seni budaya dan dua siswa kelas X-H yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebagai informan pendukung. Tanya jawab dengan guru difokuskan pada strategi pembelajaran Tari Bahalarat, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta pandangan guru mengenai nilai-nilai budaya Dayak yang terkandung dalam tarian tersebut. Sementara itu, wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran, pemahaman terhadap gerak dan makna tari, serta pandangan mereka mengenai pentingnya pelestarian Tari Bahalarat di lingkungan sekolah. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dan dilaksanakan setiap kali setelah pertemuan pembelajaran, baik di ruang guru maupun di ruang kelas. Data yang diperoleh meliputi persepsi guru tentang nilai-nilai budaya dalam Tari Bahalarat, pengalaman siswa, serta peran pembelajaran tari tersebut dalam membangun kesadaran pelestarian budaya Dayak.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran catatan tertulis, foto, maupun video untuk memperoleh data pendukung penelitian (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto dan video proses pembelajaran Tari Bahalarat selama tiga kali pertemuan, yang mencakup aktivitas guru saat menyampaikan materi, partisipasi siswa dalam praktik tari, serta suasana pembelajaran di kelas. Data dokumentasi berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan bukti visual yang konkret mengenai bentuk tari, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta peran pembelajaran Tari Bahalarat dalam pelestarian budaya lokal.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Proses ini mencakup penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan, serta pengelompokan data ke dalam tema-tema seperti bentuk dan nilai Tari Bahalarat, strategi pembelajaran, dan upaya pelestarian budaya. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan langsung dari informan agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis secara mendalam serta melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian. Dengan demikian, analisis data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun.

Keabsahan data diperoleh melalui *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru seni budaya, siswa, dan hasil dokumentasi. Sementara itu, *triangulasi* teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian antar temuan. Menurut Moleong (2006), *triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin kreadibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Melalui *triangulasi*, data yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian

Tari bahalarat merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Tari ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak sebagai bagian dari ritual adat dan hiburan rakyat. Kata “bahalarat” dalam bahasa Dayak memiliki makna “kebersamaan” atau “gotong royong” yang mencerminkan semangat solidaritas sosial masyarakat Dayak. Sejak awal kemunculannya, Tari Bahalarat kerap ditampilkan pada acara-acara adat, pesta panen, dan kegiatan gotong royong, sehingga fungsi tari ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut penuturan tokoh adat yang dikutip melalui wawancara, Tari Bahalarat mulai dikenal luas pada pertengahan abad ke-20 ketika masyarakat Dayak melakukan berbagai kegiatan budaya bersama untuk memperkuat identitas mereka di tengah perubahan sosial. Gerakannya sederhana, dengan pola lantai berbentuk lingkaran, melambangkan persatuan, keselarasan hidup, serta penghormatan terhadap alam dan sang pencipta. Iringan musik tradisional seperti *gondang* (gendang) dan *kangkanong* digunakan untuk memperkuat suasana kebersamaan dalam pertunjukan.

Seiring perkembangan zaman, Tari Bahalarat mengalami transformasi dari fungsi ritual dan sosial menjadi media pendidikan dan pelestarian budaya. Kini, tarian ini mulai diajarkan kembali di sekolah-sekolah, termasuk SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, sebagai Upaya melestarikan identitas budaya Dayak sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, Tari Bahalarat tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu masyarakat Dayak, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Bentuk Penyajian Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun

Dalam kajian seni tari, bentuk penyajian merupakan keseluruhan tampilan karya tari yang meliputi unsur gerak, pelaku, iringan, tata rias, busana, serta properti yang mendukung penyampaian makna tari. Menurut Hadi (2017), bentuk penyajian tari merupakan hasil dari proses kreatif yang memadukan unsur-unsur estetis dan simbolis untuk menghasilkan kesatuan makna yang dapat dinikmati secara visual dan emosional. Sementara itu, Murgiyanto (2020) menegaskan bahwa bentuk penyajian tidak hanya menekankan pada aspek estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat pendukungnya. Dalam konteks pendidikan seni, bentuk penyajian tari memiliki fungsi edukatif, yaitu membantu peserta didik memahami struktur, makna, dan nilai yang terkandung dalam karya tari (A'isyah & Mansyur, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, bentuk penyajian Tari Bahalarat dalam konteks pembelajaran meliputi lima unsur utama, yaitu gerak, pelaku, iringan, tata rias, dan busana. Kelima unsur ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan estetis dalam sebuah pertunjukan tari. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini menjadi penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya dan filosofi masyarakat Dayak yang perlu diwariskan melalui pendidikan seni.

Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam seni tari yang berfungsi sebagai media ekspresi sekaligus penyampaian makna. Gerak tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai simbol komunikasi nonverbal yang mengandung pesan sosial, religius, dan filosofis (Hadi, 2021). Dalam tari tradisional, setiap gerak memiliki nilai simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Dalam Tari Bahalarat, gerak-gerak yang ditampilkan bersumber dari aktivitas masyarakat Dayak yang sarat dengan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap alam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru seni budaya di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, terdapat lima gerak utama yang diajarkan kepada siswa, yaitu langkah maju mundur, kinyah, manasai, gerak tangan melingkar, dan putaran membentuk formasi lingkaran. Setiap gerak memiliki makna simbolik yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Dayak.

Langkah maju mundur dilakukan dengan mengayunkan kaki kanan dan kiri secara bergantian ke depan dan ke belakang dalam irama yang teratur. Langkah maju mundur melambangkan dinamika kehidupan manusia yang terus bergerak dan beradaptasi, namun tetap berlandaskan keseimbangan. Dalam konteks sosial masyarakat Dayak, gerak ini mencerminkan semangat bekerja sama dan saling membantu dalam setiap aktivitas sehari-hari. Dalam observasi di kelas, siswa melangkah maju dengan iringan tabuhan gendang pelan, kemudian mundur secara serempak, menciptakan kesan ritmis yang kuat dan harmonis.



Gambar 1. Langkah maju mundur.
(Dok. Selvia, 20 Juni 2025)

Kinyah merupakan gerak khas masyarakat Dayak yang menggambarkan ketangkasan dan kesiapsiagaan. Gerak ini dilakukan dengan menekuk lutut sedikit, lalu mengayunkan tangan secara ritmis ke kanan dan kiri, disertai perubahan arah pandangan. Dalam Tari

Bahalarat, kinyah dimaknai sebagai simbol kekuatan dan kewaspadaan masyarakat Dayak dalam menjaga keharmonisan hidup. Menurut penuturan guru, gerakan ini juga berfungsi melatih kelenturan tubuh dan koordinasi siswa dalam menjaga keseimbangan antara tenaga dan ruang gerak.



Gambar 2. Gerak Kinyah
(Dok. Selvia, 20 Juni 2025)

Gerak manasai dilakukan dengan menggoyangkan tangan secara halus sambil mencondongkan tubuh ke arah kanan dan kiri secara bergantian. Gerak ini memiliki makna sukacita dan rasa syukur atas hasil panen atau keberhasilan dalam kehidupan. Dalam tradisi Dayak, manasai sering dilakukan pada acara adat sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta. dalam pembelajaran di sekolah, siswa diajarkan untuk menampilkan manasai dengan ekspresi ceria dan lembut agar nilai kebersamaan serta rasa syukur dapat tersampaikan kepada penonton.



Gambar 3. Gerak Manasai
(Dok. Selvia, 20 Juni 2025)

Gerak tangan melingkar dilakukan dengan mengayunkan kedua tangan membentuk pola melingkar di depan tubuh. Gerak tangan melingkar menggambarkan harmoni dan kesinambungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam praktik di sekolah, siswa melakukan gerakan ini secara perlahan mengikuti alunan musik sape, menciptakan suasana khidmat dan penuh makna spiritual.



Gambar 4. Gerak tangan melingkar
(Dok. Selvia, 20 Juni 2025)

Putaran membentuk formasi lingkaran dilakukan dengan berpindah posisi sambil berputar mengelilingi titik tengah panggung, di mana setiap penari saling bergandengan tangan atau berdekatan membentuk formasi lingkaran. Lingkaran melambangkan kesatuan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Dayak. Bentuk formasi ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, tanpa perbedaan status. Dalam observasi pembelajaran, siswa tampak menikmati bagian ini karena memberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman satu kelompok, memperkuat rasa kebersamaan yang menjadi inti makna “bahalarat”.



Gambar 2. Putaran membentuk formasi lingkaran
(Dok. Selvia, 20 Juni 2025)

Secara keseluruhan, rangkaian gerak dalam Tari Bahalarat mengandung nilai estetis dan filosofis yang dalam. Gerak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kesadaran budaya lokal kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran gerak Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun menjadi proses internalisasi nilai-nilai budaya Dayak dalam konteks pendidikan modern.

Pelaku

Pelaku tari adalah individu yang menggunakan tubuhnya sebagai medium untuk menyampaikan pesan, menginspirasi penonton, dan mengekspresikan diri melalui gerakan. Seorang penari tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kepekaan emosional dan pemahaman mendalam tentang tari yang dibawakannya. A'isiyah & Mansyur (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan pelaku tari menunjukkan pentingnya pembinaan dan pengembangan pelaku tari untuk menjaga kelestarian dan kualitas pertunjukan tari tradisional.

Tari Bahalarat biasanya ditarikan secara berkelompok, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks sekolah, siswa kelas X-H yang mengikuti mata pelajaran seni budaya berperan sebagai penari utama. Guru bertindak sebagai pembimbing selama proses latihan.

Iringan

Iringan merupakan salah satu unsur penting dalam penyajian tari karena berfungsi sebagai pengatur tempo, penegas suasana, serta pendukung ekspresi gerak. Menurut Soedarsono (2019), musik dan tari merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun makna pertunjukan: gerak membutuhkan irama agar hidup, sementara musik memperoleh bentuk visual melalui gerak tari.

Saptono (2024) menjelaskan bahwa struktur komposisi musik iringan mencakup tiga aspek utama, yaitu irama, dinamika, dan tempo, yang masing-masing memiliki fungsi untuk memperkuat makna dan suasana dalam pertunjukan tari. Irama berperan mengatur ketepatan gerak penari agar selaras. Dinamika berfungsi menonjolkan perubahan suasana dari lembut ke kuat atau dari lambat ke cepat. Sedangkan, tempo menjadi acuan bagi keseragaman gerak kelompok. Dengan kata lain, komposisi musik tidak hanya berperan sebagai pengiring, tetapi juga sebagai pengarah emosional yang membentuk karakter estetis sebuah tarian.

Dalam konteks Tari Bahalarat, iringan menggunakan tabuhan *gandang* (gendang), *sape*, dan *kangkanong*, yang masing-masing memiliki fungsi khas. Tabuhan *gandang* berfungsi sebagai pengatur tempo dan penanda pergantian pola gerak. *Sape* memberikan warna melodi yang lembut sekaligus menghadirkan nuansa spiritual. Sementara *kangkanong* menegaskan akses ritmis yang menggambarkan semangat gotong royong. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, iringan music tradisional direkam dalam bentuk audio agar memudahkan proses pembelajaran, mengingat keterbatasan pemain musik tradisional di sekolah.

Meskipun demikian, penggunaan musik rekaman tidak mengurangi kekuatan makna tarian, karena ritme dan pola tabuhan tetap mempertahankan ciri khas Dayak yang dinamis dan penuh semangat. Guru seni budaya menjelaskan bahwa bagian awal iringan digunakan

untuk mengatur kesiapan gerak penari, bagian Tengah untuk menonjolkan interaksi dan kebersamaan, serta bagian akhir sebagai simbol penutup yang menggambarkan keharmonisan hidup masyarakat Dayak. Dengan demikian, struktur musik iringan dalam Tari Bahalarat sepenuhnya sejalan dengan teori Saptono (2024), yakni memperkuat makna, suasana, dan nilai budaya yang ingin disampaikan melalui tari.

Tata Rias

Tata rias dalam seni tari berfungsi memperkuat karakter, menonjolkan ekspresi wajah, serta mendukung suasana pertunjukan menyampaikan makna pertunjukan. Menurut F. Hidayat (2020), tata rias merupakan media simbolik yang tidak hanya memperindah penampilan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan karakteristik peran dalam tarian. Dengan demikian, rias tidak berdiri semata sebagai unsur estetis, melainkan juga sebagai bagian dari komunikasi visual dalam pertunjukan tari.



Gambar 3. Tata rias korektif Tari Bahalarat
(Dok. Selvia, 19 September 2024)

Pada Tari Bahalarat, tata rias yang digunakan adalah tata rias korektif dengan ciri khas pada bagian warna kelopak mata dan lipstik yang identik dengan warna gelap seperti cokelat, merah tua dan hitam. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, riasan ini disesuaikan agar lebih sederhana dan praktis, menyesuaikan waktu persiapan di sekolah. Guru seni budaya menjelaskan bahwa kesederhanaan tersebut tidak mengurangi nilai simbolik riasan, karena tetap mempertahankan ciri khas warna tradisional Dayak yang menjadi identitas utama Tari Bahalarat. Dengan demikian, tata rias dalam Tari Bahalarat sejalan dengan pandangan F. Hidayat (2020), yakni sebagai sarana ekspresi identitas budaya sekaligus pembentukan karakter penari.

Busana

Busana tari merupakan elemen visual yang mencerminkan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai simbolik dalam pertunjukan. Menurut Astuti (2021), busana tari berfungsi tidak hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai representasi makna sosial, estetika, dan spiritual yang melekat pada suatu komunitas budaya. Dalam konteks pembelajaran seni tari, busana juga menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik melalui simbol dan ornamen yang digunakan.



Gambar 4. Busana Tari Bahalarat
(Dok. Selvia, 28 September 2024)

Pada Tari Bahalarat, busana yang digunakan berupa rompi, kain tenun Dayak dan hiasan kepala bulu burung enggang. Setiap elemen memiliki makna filosofis tersendiri: rompi melambangkan kekuatan dan kesiapsiagaan, kain tenun sebagai simbol identitas dan keterampilan perempuan Dayak, sedangkan bulu enggang merepresentasikan kebanggaan dan martabat suku Dayak. Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, sebagian atribut seperti kain dibuat sendiri oleh siswa dalam kegiatan proyek seni, sebagai bentuk implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Busana Tari Bahalarat dengan demikian tidak hanya berfungsi memperindah penampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kultural kepada siswa. Hal ini sejalan dengan teori Astuti (2021), bahwa busana tari menjadi medium pelestarian budaya yang menghubungkan estetika identitas sosial masyarakat pendukungnya.

Nilai Tari Bahalarat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru seni budaya, serta tanggapan siswa, Tari Bahalarat mengandung berbagai nilai budaya yang masih relevan untuk kehidupan generasi muda. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam gerakan, pola lantai, serta konteks sosial tarian, sehingga dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Guru seni budaya SMA Negeri 3 Pangkalan Bun menyatakan bahwa, "Melalui Tari Bahalarat, siswa belajar bagaimana bekerja sama, menghargai teman, dan menjaga kekompakan. Nilai-nilai itu yang sebenarnya ingin kita tanamkan lewat seni" (Wawancara, 12 Juni 2025).

Pertama, nilai kebersamaan, terlihat dari formasi lingkaran dan gerakan serempak yang dilakukan oleh seluruh penari. Hal ini mencerminkan filosofi masyarakat Dayak yang menjunjung tinggi solidaritas sosial dan gotong royong. Kedua, nilai penghormatan terhadap alam, tergambar melalui gerakan tangan ke atas dan sikap tubuh yang harmonis, yang melambangkan hubungan manusia dengan alam semesta. Ketiga, nilai religiusitas, tampak dalam simbol gerakan yang dihubungkan dengan kepercayaan terhadap Sang Pencipta. Keempat, nilai disiplin dan tanggung jawab, karena setiap penari dituntut untuk menjaga kekompakan dan konsistensi gerakan agar tarian tampil utuh.

Salah satu siswa, RM (kelas X-H), juga mengungkapkan, “Kalau menari Tari Bahalarat itu harus kompak, tidak bisa sendiri-sendiri. Dari situ saya merasa belajar tanggung jawab dan menghargai teman” (Wawancara, 12 Juni 2025). Kutipan tersebut memperkuat bahwa pengalaman menari Bahalarat dapat menjadi media internalisasi nilai sosial dalam diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Soedarsono (2002) yang menyatakan bahwa tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai budaya. Hal yang sama ditegaskan oleh Lickona (1991), bahwa penanaman nilai moral dan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas seni, termasuk seni tari. Dengan demikian, nilai-nilai dalam Tari Bahalarat tidak hanya memperkaya khazanah budaya Dayak, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah untuk membentuk karakter siswa.

Dibandingkan dengan penelitian Lestari (2021) tentang integrasi seni tradisional dalam kurikulum, temuan ini memperkuat argument bahwa Tari Bahalarat sebagai media pendidikan karakter lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Secara praktis, untuk membangun identitas budaya siswa di era globalisasi, sehingga mengurangi risiko hilangnya warisan budaya lokal.

Proses Pembelajaran Tari Bahalarat

Menurut teori pembelajaran seni yang dikemukakan oleh Dewey (1934), proses belajar seni seharusnya melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan nilai-nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam karya seni. Dalam konteks Pendidikan tari, Smith (2018) menambahkan bahwa pembelajaran seni tari tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Berdasarkan teori tersebut, pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun dilaksanakan untuk menambahkan keterampilan seklaigus nilai-nilai budaya Dayak melalui kegiatan praktik langsung dan refleksi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas seni budaya dan lapangan sekolah, dengan melibatkan guru seni budaya sebagai pengajar dan siswa kelas X-H sebagai peserta kegiatan belajar. Setiap pertemuan memiliki fokus pembelajaran yang berbeda, mulai dari pengenalan, latihan gerak dasar, pendalaman nilai-nilai hingga penguasaan tarian secara utuh.

Pada pertemuan pertama, guru seni budaya memberikan pengantar mengenai sejarah Tari Bahalarat, makna filosofis, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Materi disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan penayangan video dokumentasi tari. Observasi menunjukkan bahwa siswa antusias ketika guru menjelaskan filosofi gerakan tari yang sarat makna budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner (1960) bahwa pemahaman konseptual penting diberikan pada tahap awal pembelajaran agar siswa memiliki kerangka pengetahuan sebelum praktik.

Pertemuan kedua, siswa mulai mempraktikkan gerak dasar Tari Bahalarat, seperti langkah maju-mundur, kinyah, manasai, putaran lingkaran, dan gerakan tangan melingkar. Guru menggunakan metode demonstrasi diikuti latihan berulang, sehingga siswa dapat menirukan secara langsung. Dari hasil observasi, beberapa siswa tampak kesulitan menyesuaikan ritme gerakan dengan iringan musik, namun guru memberikan bimbingan

secara individual agar siswa memahami tempo dan dinamika gerak. Salah satu siswa RN (kelas X-H), mengungkapkan bahwa “Latihan gerak dasar Tari Bahalarat membuat saya belajar menari dengan cara yang berbeda, karena sebelumnya saya belum pernah mencoba tarian tradisional Dayak” (Wawancara, 12 Juni 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ini memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengenal seni tradisi lokal.

Pertemuan ketiga, siswa diarahkan untuk menampilkan Tari Bahalarat secara utuh dengan formasi kelompok, busana sederhana, dan iringan musik rekaman. pelatih menekankan pada kekompakan, ekspresi, dan penjiwaan dalam penampilan. Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami alur tarian, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam keseragaman gerak. Namun, guru menilai capaian siswa sudah cukup baik sebagai proses awal pengenalan seni tari tradisional.

Proses pembelajaran ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal tidak hanya berfokus pada keterampilan teknik, tetapi juga pada pemahaman nilai dan makna budaya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) yang menekankan keterhubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru, yakni kombinasi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, sesuai dengan prinsip *learning by doing*, yang menempatkan pengalaman sebagai inti dari proses belajar seni.

Dibandingkan dengan studi Johnson (2002) tentang pembelajaran kontekstual, proses ini menunjukkan efektivitas model hibrid dalam Pendidikan seni, di mana siswa tidak hanya belajar teknik tetapi juga memahami nilai-nilai budaya. Secara praktis, pembelajaran tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun dapat menjadi model adaptif bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan seni budaya lokal ke dalam kurikulum, meskipun dengan keterbatasan waktu dan fasilitas, guna meningkatkan partisipasi siswa dalam pelestarian budaya daerah.

Pembahasan

Peran Pembelajaran Tari Bahalarat dalam Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian (Sedyawati, 2008). Penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan menggunakan teori yang ada menghasilkan:

Perlindungan

Perlindungan menurut teori Sedyawati (2008) merupakan upaya untuk menjaga hasil budaya tidak hilang ataupun rusak. Berdasarkan teori tersebut, pihak sekolah SMA Negeri 3 Pangkalan Bun berupaya melakukan perlindungan Tari Bahalarat yang dilakukan melalui kegiatan mata pembelajaran seni budaya. Pemilihan Tari Bahalarat sebagai tarian yang dibawakan karena Tari Bahalarat merupakan tarian khas dan populer di Kalimantan Tengah pada masanya yang sekarang sudah mulai terlupakan. Tari Bahalarat diajarkan di sekolah yang dikemas lebih sederhana dari aslinya agar seluruh siswa baik laki-laki maupun perempuan dapat mengikuti gerakan.



Gambar 5. Proses pembelajaran di lapangan
(Dok. Selvia, 25 Juli 2024)

Proses kegiatan pembelajaran berlangsung selama dua jam pelajaran. Kegiatan menari Tari Bahalarat dipimpin guru seni budaya. Gerak-gerak yang diberikan merupakan gerak yang sudah divariasikan namun tetap mengacu pada gerak dasar Tari Bahalarat. Latihan bersama guru dilakukan di lapangan dan jadwal latihan berdasarkan kesepakatan bersama antara siswa dan guru.

Adanya pelatihan untuk pembelajaran Tari Bahalarat di sekolah SMA Negeri 3 Pangkalan Bun diharapkan agar pelestarian Tari Bahalarat dapat bertahan terus-menerus oleh seluruh warga sekolah yaitu melalui siswa yang dipilih sebagai peraga yang mampu menarik dengan baik dan kemudian mereka mampu menyalurkan kepada seluruh siswa saat kegiatan berlangsung. Perlindungan di ranah Pendidikan ini sejalan dengan prinsip UNESCO (2003) tentang intangible cultural heritage, yaitu menjaga keberlanjutan warisan budaya nonbenda melalui Pendidikan.

Pengembangan

Pengembangan dalam seni pertunjukan merupakan proses adaptasi dan inovasi yang dilakukan untuk menyesuaikan karya seni dengan konteks sosial, ruang, dan waktu tanpa menghilangkan nilai-nilai estetik dan makna tradisionalnya (Soedarsono, 2002a). Berdasarkan pandangan tersebut, pengembangan Tari Bahalarat di sekolah SMA Negeri 3 Pangkalan Bun sesuai dengan tujuan utama yaitu mengenalkan budaya yang ada, maka pengembangan yang dilakukan sekolah yaitu dengan pengemasan tarian yang lebih sederhana dengan versi asli Tari Bahalarat. Namun, pengembangan yang dilakukan oleh sekolah tetap memegang erat ciri khas tarian dan tanpa merubah yang ada di Tari Bahalarat. Pengembangan yang dilakukan sebagai berikut:

Pengembangan Gerak

Pengembangan gerak dalam Tari Bahalarat di sekolah SMA Negeri 3 Pangkalan Bun yaitu lebih disederhanakan dari gerak asli Tari Bahalarat. Gerak-gerak yang diambil dari gerak dasar, kemudian di variasikan. Pengembangan yang ada yaitu pada gerak dasar *Manasai* divariasikan menjadi bentuk gerak *Tasai* pada Tari Bahalarat di sekolah.

Penyesuaian gerak Tari Bahalarat di sekolah bertujuan untuk mempermudah para siswa mengikuti tarian. Gerak asli Tari Bahalarat membutuhkan kemahiran dalam teknik geraknya, sehingga membutuhkan waktu latihan yang panjang apabila sesuai dengan tarian asli, maka pengembangan Tari Bahalarat disesuaikan dengan mencari gerak-gerak dasar yang mudah diikuti oleh siswa seperti ragam gerak dasar yang ada. Dengan demikian, tari ini tetap hidup dan mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan Sedyawati (2008) yang menyatakan bahwa pelestarian memerlukan inovasi agar seni tradisi tetap relevan.

Tabel 1. Pengembangan Gerak

Tari Bahalarat	Pengembangan Gerak	
	Asli	Sekolah
Gerak	Gerak dasar manasai yaitu gerakan langkah ampat dengan ayunan tangan yang berlawanan dengan langkah kaki dan menghadap sisi kanan atau kiri. Jika ingin menghadap kanan terlebih dahulu maka langkah kaki juga kanan dan langkah terakhir tangan kanan dikibaskan keatas melebihi kepala serta diikuti geol.	Menjadi gerak tasai yaitu gerak langkah dua ke kanan dan kiri dengan gerakan tangan melambai sesuai dengan arah langkah kaki.
Proses latihan	Memerlukan proses latihan yang panjang karena tenik gerakan yang rumit.	Proses latihan singkat dan gerakan sangat mudah sehingga membutuhkan waktu yang relative singkat.

Pengembangan Busana

Pengembangan busana pada Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun dilakukan untuk menyesuaikan dengan konteks pendidikan tanpa menghilangkan ciri khas budaya Dayak. Busana asli umumnya menggunakan bahan kulit kayu dengan motif khas, dihiasi manik-manik, bulu enggang, serta perlengkapan kepala (*lawung*) yang menjulang tinggi. Namun, dalam konteks pembelajaran di sekolah, busana tersebut dimodifikasi menjadi lebih modern, praktis, dan nyaman dipakai siswa saat latihan maupun pementasan.

Pengembangan busana tari di lingkungan pendidikan merupakan bentuk adaptasi estetis agar tetap fungsional namun tidak menghilangkan makna simbolik budaya (Herdiani, 2023). Prinsip serupa diterapkan di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun: busana dibuat lebih modern, warna alam seperti hijau, serta penggunaan aksesoris yang sudah di modifikasi lebih elegan, tetapi bahan dan bentuknya disesuaikan agar tidak membatasi gerak siswa. Pengembangan ini bertujuan menumbuhkan kebanggaan budaya lokal di kalangan siswa, tanpa harus menggunakan atribut yang rumit atau mahal.

Tabel 2. Pengembangan Busana

Aspek	Busana Asli Tari Bahalarat	Busana di Sekolah SMA Negeri 3 Pangkalan Bun
Bahan	Kulit kayu dengan manik-manik dan bulu enggang	Kain asahi polos dengan lapisan furing tipis, bahan ringan dan mudah di cuci
Warna Dominan	Merah, coklat, kuning, hitam dan hijau	Hijau, putih dan emas
Aksesoris Kepala	<i>Lawung</i> tinggi dengan bulu enggang dan manik-manik	Penggunaan pita bagian ujung ikatan rambut dan tanpa bulu
Busana Penari Laki-laki	Rompi terbuka dan cawat khas Dayak	Rompi tertutup bermotif batik Dayak dengan celana pendek selutut
Busana Penari Perempuan	Rok panjang dengan belahan pinggir yang tinggi, rompi terbuka dengan berlapis kamsol dan di lilitkan bahalai warna merah, hijau, dan kuning	Rok pendek selutut dengan bentuk mekar yang berkilau dan atasan rompi tertutup yang dilapisi kamsol
Fungsi dan Kenyamanan	Simbol status sosial dan adat	Fungsional untuk pembelajaran dan pentas sekolah
Makna Simbolik	Melambangkan keberanian, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam	Tetap mempertahankan makna simbolik Dayak namun dengan adaptasi praktis pendidikan

Pengembangan busana ini tidak hanya mempermudah siswa dalam bergerak, tetapi juga menjadi sarana pendidikan visual yang memperkenalkan identitas budaya Dayak secara positif di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, nilai-nilai tradisional tetap lestari namun relevan dengan kebutuhan zaman modern.

Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah upaya menggunakan hasil budaya. Salah satu hasil budaya di daerah Kalimantan Tengah berupa kesenian Tari Bahalarat yang diupayakan SMA Negeri 3 Pangkalan Bun melalui pemanfaatan sebagai sarana pendidikan dan tontonan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2021) bahwa Pendidikan seni tradisional dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai budaya pada siswa.

Sarana Pendidikan

Pemanfaatan Tari Bahalarat melalui sarana pendidikan sebagai pengenalan kebudayaan kepada generasi muda sehingga dapat timbul rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Kegiatan menari Tari Bahalarat menjadikan siswa belajar peka terhadap rangsang audio dan visual. Para siswa melihat guru yang berada di depan sebagai peraga kemudian mereka amati dan berusaha menirukan. Kegiatan tersebut menggunakan rangsang visual dan jika berlatih terus menerus mereka mampu menarikan Tari Bahalarat sesuai dengan

yang diharapkan. Begitu pula dengan rangsang audio, para siswa belajar mendengarkan musik Tari Bahalarat kemudian disesuaikan dengan gerak tarinya. Para siswa belajar mengenal ketukan, irama musik, ritme dan tempo musik dengan gerakan. Pembelajaran lain yang dapat diperoleh dari kegiatan menari Tari Bahalarat yaitu siswa belajar untuk bertoleransi. Siswa yang sudah bisa menari tetap menghargai siswa yang belum bisa dan mau belajar bersama-sama.

Sarana Tontonan

Sekolah SMA Negeri 3 Pangkalan Bun melestarikan Tari Bahalarat dengan upaya pemanfaatan yaitu pementasan-pementasan tari. Tari Bahalarat dipentaskan pada acara di wilayah sekolah ataupun di luar sekolah sehingga masyarakat lebih mengenal Tari Bahalarat. Salah satu acara yang diadakan di wilayah sekolah yaitu lomba pentas seni dalam rangka *classmeeting* pada tanggal 19 Juni 2025, pukul 08.00 WIB di ruangan multimedia.



Gambar 6. Classmeeting di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun
(Dok. OSIS, 19 Juni 2025)

Sekolah SMA Negeri 3 Pangkalan Bun juga mengikuti pementasan di luar sekolah dalam rangka lomba acara Festival Kobar Kreatif (FKK). Dalam acara Festival Kobar Kreatif terdapat 9 penyaji yang salah satu penampilnya yaitu para siswa SMA Negeri 3 Pangkalan Bun dengan membawa nama Sanggar Swara Bahana.



Gambar 7. Festival Kobar Kreatif
(Dok. OSIS, 3 Agustus 2024)

SMA Negeri 3 Pangkalan Bun termasuk aktif untuk mengikuti kegiatan pementasan di luar sekolah, namun untuk pementasan Tari Bahalarat di luar sekolah jarang dipentaskan karena Tari Bahalarat yang diajarkan disekolah merupakan Tari Bahalarat yang dikreasikan menjadi lebih sederhana.

Pendokumentasian

Pendokumentasian menjadi aspek penting dalam pelestarian budaya karena berfungsi sebagai sarana menjaga keberlanjutan dan autentisitas karya seni dari ancaman kepunahan. Dalam konteks pelestarian Tari Bahalarat, pendokumentasian dilakukan melalui pembuatan arsip berupa foto, video, catatan koreografi, serta naskah yang berisi makna dan sejarah tarian. Dokumentasi tersebut tidak hanya berperan sebagai catatan visual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan bahan ajar yang dapat digunakan oleh generasi berikutnya untuk mempelajari dan memahami Tari Bahalarat secara lebih mendalam. Menurut D. Sari & Prasetyo (2021) dokumentasi merupakan bagian dari strategi konservasi budaya yang berfungsi memperkuat identitas lokal melalui pelestarian data visual dan tekstual kesenian daerah.

Selain itu, pendokumentasian juga menjadi bukti autentik keberadaan Tari Bahalarat di wilayah Pangkalan Bun, sekaligus bentuk tanggung jawab institusi pendidikan dalam melestarikan warisan budaya nonbenda. Melalui proses pendokumentasian yang sistematis, nilai-nilai estetis, filosofis, dan sosial dari Tari Bahalarat dapat direkam secara utuh, sehingga dapat diakses Kembali oleh masyarakat dan peneliti di masa depan (Putri & Hidayat, 2020). Dalam era digital, hasil dokumentasi juga dapat disebarluaskan melalui platform media sosial dan repositori digital sekolah untuk memperluas jangkauan pelestarian (B. Rahman, 2023).

Dengan demikian, kegiatan pendokumentasian tidak hanya sekadar kegiatan administratif, tetapi juga merupakan tindakan strategi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dokumentasi yang baik memungkinkan Tari Bahalarat untuk terus dikenal, dipelajari, dan diwariskan lintas generasi, sebagaimana ditegaskan oleh Widodo (2019) bahwa pelestarian budaya melalui dokumentasi adalah bentuk nyata pewarisan nilai dan identitas bangsa di tengah dinamika globalisasi.

Dibandingkan dengan studi UNESCO (2003) tentang warisan budaya takbenda, temuan ini menunjukkan bahwa model pelestarian murni, karena melibatkan generasi muda secara langsung. Secara praktis, ini mendorong kebijakan Pendidikan nasional untuk mengintegrasikan seni budaya lokal ke dalam kurikulum, seperti program ekstrakurikuler atau festival seni, sehingga mencegah hilangnya identitas budaya di tengah globalisasi. Upaya serupa juga ditunjukkan dalam penelitian lain pada Jurnal Sendratasik, yang menyoroti efektivitas pembelajaran tari tradisional sebagai media pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter siswa (Kurniawati & Hapsari, 2022; Pusparini, 2024; Yuliani, 2023). Penambahan rujukan ini memperkuat bahwa pembelajaran seni berbasis budaya di sekolah dapat menjadi strategi konkret pelestarian warisan budaya takbenda.

Kesimpulan

Pembelajaran Tari Bahalarat di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun berperan penting sebagai sarana pelestarian budaya Dayak melalui jalur pendidikan formal. Unsur penyajian tari, seperti gerak, penari, iringan, tata rias, dan busana, masih mempertahankan karakter

tradisional meskipun telah disesuaikan dengan konteks sekolah. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, religiusitas, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab turut terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya menumbuhkan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran budaya.

Proses pembelajaran yang meliputi tahap pengenalan, latihan, dan pementasan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna serta filosofi Tari Bahalarat. Guru seni budaya berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan pendekatan pembelajaran modern, menjadikan kegiatan belajar lebih kontekstual dan menyenangkan.

Dalam upaya pelestarian budaya, pembelajaran ini mencakup empat aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada pelaku seni tradisional, tetapi juga dapat dijalankan secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, pembelajaran Tari Bahalarat menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menghidupkan kembali seni tradisional dan menanamkan kearifan lokal kepada generasi muda. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model pembelajaran seni berbasis budaya lokal di sekolah serta mendukung integrasi seni budaya ke dalam kurikulum nasional sebagai strategi menjaga identitas bangsa di era globalisasi.

Referensi

- A'isiyah, L., & Mansyur, R. (2023a). Pembelajaran Seni Tari sebagai Media Pemahaman Nilai Budaya. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya Nusantara*, 14(2), 75–86.
- A'isiyah, L., & Mansyur, R. (2023b). Pembinaan Pelaku Tari Tradisional dalam Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Nusantara. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 12(3), 67–78.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Astuti, R. (2021a). *Busana Tari dan Representasi Nilai Sosial*. Penerbit Ombak.
- Astuti, R. (2021b). *Busana Tari sebagai Medium Pelestarian Budaya dan Identitas Sosial*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4)*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. Minton, Balch & Company.
- Felisianus. (2025). Revitalisasi Tari Bahalarat sebagai Identitas Budaya Lokal di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Seni*, 14(1), 45–56.
- Hadi, Y. S. (2017). *Bentuk Penyajian Tari: Kajian Estetika dan Simbolik*. Penerbit Ombak.
- Hadi, Y. S. (2021). *Makna Gerak dalam Tari Tradisional Indonesia*. Universitas Negeri

Yogyakarta Press.

- Herdiani, A. (2023). *Tata Rias dan Busana dalam Estetika Pertunjukan Tari Tradisional*. UPI Press.
- Hidayat, F. (2020). *Tata Rias dalam Seni Pertunjukan: Identitas dan Simbol Budaya*. Penerbit Ombak.
- Hidayat, R. (2019). Pendidikan seni tradisi sebagai sarana penanaman nilai budaya lokal pada siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 112–120.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kurniawati, & Hapsari. (2022). Pembelajaran Tari Tradisional dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Sendratasik*.
- Lestari, D. (2021). Integrasi seni tradisional dalam kurikulum sekolah untuk membangun kesadaran budaya generasi muda. *Jurnal Seni Dan Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi terbaru)*. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2020). *Bentuk dan Fungsi dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. STSI Press.
- Pusparini. (2024). Efektivitas Pembelajaran Tari Tradisional sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Sendratasik*.
- Putri, M., & Hidayat, F. (2020). Rekam Budaya: Upaya Dokumentasi Nilai Estetis dan Sosial dalam Kesenian Tradisional. *Jurnal Kebudayaan Dan Media*, 7(1), 21–34.
- Rahman, A., & Utami, N. (2022). Integrasi Seni Budaya Lokal dalam Kurikulum Sekolah Menengah: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.31002/jpsb.v10i2.2022>
- Rahman, B. (2023). Pemanfaatan Media Digital untuk Pelestarian Seni Tradisional di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Seni*, 11(2), 144–156.
- Saldana, J., & Omasta, M. (2018). *Qualitative research: Analyzing life*. Sage Publications.
- Saptono, A. (2024). Peranan Musik Iringan dalam Penguatan Makna Pertunjukan Tari Tradisional. *Jurnal Musik Dan Tari Indonesia*, 9(1), 54–63.
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2021). Pendokumentasian sebagai Strategi Konservasi Budaya Daerah. *Jurnal Pelestarian Seni Dan Budaya*, 5(2), 99–110.
- Sari, P., & Putra, R. (2020). Minat generasi muda terhadap seni tradisional di era globalisasi. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 6(2), 88–97.
- Sedyawati, E. (2008). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada.

- Smith, L. (2018). Teaching Dance: Integrating Technical and Cultural Understanding. *Journal of Arts Education*, 22(3), 45–57.
- Soedarsono. (2002a). *Seni Pertunjukan di Indonesia: Adaptasi dan Inovasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (2019). *Musik dan Tari: Keterkaitan Unsur dalam Pertunjukan*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002b). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.
- Widodo, T. (2019). Dokumentasi sebagai Sarana Pewarisan Nilai dan Identitas Budaya Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 50–61.
- Yuliani. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Sendratasik*.